

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan bertujuan menyediakan informasi terkait posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai informasi tentang laba yang diperoleh (Subhan, 2011). Upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan merupakan sebuah arti dari manajemen laba. Akan tetapi, manajemen laba juga tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan, tetapi bisa juga dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperbolehkan menurut *Accounting Regulation*.

Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (*opportunistic*) dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya (Wahyono, 2013). Salah satu kasus manajemen laba di Indonesia yang terjadi pada tahun 2002 adalah kasus perusahaan Kimia Farma yang diduga melakukan *mark up* laporan keuangan dengan menggelembungkan laba sebesar Rp 32,688 miliar (Kompas, 5 November 2002).

Ada dua teori yang biasa digunakan untuk pembahasan manajemen laba yaitu teori agensi dan teori sinyal. Pertama, teori agensi menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik modal (*principles*) yang timbul karena masing-masing pihak berusaha untuk mencapai tujuan yang saling bertentangan. Pemisahan fungsi antara *agent* dan *principles* ini memiliki dampak negatif terhadap keleluasaan manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba untuk kepentingan pribadi. Menurut penelitian Panggabean (2011), hal ini mendorong perlunya terbentuk pola kerja manajemen yang Bersih, Transparan dan Profesional (BTP). Kedua, teori sinyal membahas bagaimana semestinya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) disampaikan kepada pemilik modal (*principles*). Dalam hal tersebut, penyampaian laporan keuangan dapat dianggap sebagai sinyal yang berarti apakah agen telah berbuat sesuai dengan kontrak atau belum.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam dunia usaha utamanya sektor pertambangan memiliki hubungan yang terkait. Subhan (2011) menjelaskan bahwa *Good Corporate Governance* menyangkut moralitas, etika kerja, dan prinsip-prinsip kerja yang baik untuk optimalisasi kinerja jangka panjang. Peran GCG sangat diperlukan apabila manajer memiliki insentif untuk menyimpang dari pemegang kepentingan. Salah satu contoh manajer melakukan penyimpangan dari kepentingan parapemegang saham adalah manajemen laba melalui penggunaan akuntansi akrual. *Good*

Corporate Governance memungkinkan akan mengurangi kejadian manajemen laba, serta akan meningkatkan persepsi investor mengenai keandalan kinerja perusahaan, yang diukur dengan laba dalam situasi manajemen laba. Penelitian ini menggunakan proksi kepemilikan institusional dan komisaris independen. Hasil penelitian Indriastuti (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif, namun dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pihak internal maupun eksternal membutuhkan laporan keuangan yang memiliki kredibilitas yang tinggi, sehingga informasi yang dibutuhkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan dengan baik. Untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang tinggi maka diperlukan kualitas audit yang baik. Kualitas audit dapat diproksikan dengan reputasi KAP, tenur KAP, rotasi auditor, *fee* auditor serta independensi auditor. Reputasi KAP pada penelitian ini diproksikan dengan ukuran KAP dan spesialisasi industri KAP. Manajemen perusahaan juga memiliki keinginan untuk memperlihatkan kinerja yang baik di mata calon investor, sehingga ukuran KAP *big 4* maupun KAP *non-big 4* tidak bisa membatasi secara signifikan manajemen laba yang terjadi di dalam perusahaan.

Disisi lain, adanya spesialisasi KAP dinilai tidak mampu membatasi manajemen laba, melainkan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dengan mengurangi gangguan di dalamnya. Hal tersebut dimaksudkan bahwa untuk industri tertentu yang dianggap khusus, akan

memerlukan adanya peran dari spesialisasi industri KAP. Hasil penelitian Herusetya dkk. (2012) menyatakan bahwa ukuran KAP dan spesialisasi industri KAP memiliki pengaruh negatif terhadap *discretionary accrual*.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu (1) perbedaan kepentingan, (2) munculnya kasus-kasus manajemen laba, dan (3) pola kerja manajemen. Tidak konsistennya hasil penelitian-penelitian sebelumnya juga menjadi pertimbangan, sehingga menimbulkan *research gap* yang membutuhkan penelitian lebih lanjut. Hal ini menjadi penting bagi peneliti untuk melakukan pengujian kembali terhadap kepemilikan institusional, komisaris independen dan reputasi KAP, yang diharapkan mampu mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) yang meneliti pengaruh mekanisme GCG, independensi auditor, kualitas audit dan faktor lainnya terhadap manajemen laba, dimana sampel pada penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2008. Hasil penelitian Guna dan Herawaty (2010) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) antara lain: penambahan variabel bebas berupa variabel reputasi KAP, tahun penelitian, serta sampel menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan karena industri pertambangan termasuk dalam *industry high profile* yang memiliki visibilitas dari *stakeholder*, risiko politis yang tinggi, dan menghadapi persaingan yang tinggi. Widyatmoko (2011) menjelaskan bahwa *industry high profile* pada umumnya merupakan industri yang memperoleh sorotan dari masyarakat, karena aktivitas operasinya memiliki potensi bersinggungan dengan kepentingan luas (*stakeholder*).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dianalisis, yaitu:

- 1) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
- 2) Apakah komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
- 3) Apakah ukuran KAP dan spesialisasi industri KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?

1.3. Pembatasan Masalah

1. Objek penelitian ini dibatasi hanya pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.
2. Penelitian ini hanya membahas pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen dan reputasi KAP terhadap manajemen laba.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis kepemilikan institusional terhadap perusahaan yang diduga memiliki kecenderungan dalam mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
- 2) Menganalisis komisaris independen terhadap perusahaan yang diduga memiliki kecenderungan dalam mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
- 3) Menganalisis reputasi KAP yang diprosikan dengan ukuran KAP dan spesialisasi industri KAP yang diduga memiliki kecenderungan dalam mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan:

- 1) Dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan di bidang keuangan serta auditing, khususnya yang berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.
- 2) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan emiten dalam menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan pertambangan, serta memberikan informasi kepada perusahaan dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan serta memakai jasa auditor yang tepat dan berkualitas.
- 3) Dapat digunakan sebagai dasar perluasan penelitian selanjutnya atau sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.